

**PERSEPSI AKUNTAN DAN MAHASISWA JURUSAN
AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK IKATAN
AKUNTAN INDONESIA**



OLEH:

ANDI BESSE NURLAN

A311 07 005

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2011

**PERSEPSI AKUNTAN DAN MAHASISWA JURUSAN
AKUNTANSI TERHADAP KODE ETIK IKATAN
AKUNTAN INDONESIA**

O L E H :

**ANDI BESSE NURLAN
A311 07 005**

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Hasanuddin

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M. Ishak Amshari, M. Si., Ak.
NIP : 19551117 198703 1 001

Darmawati, SE., M. Si., Ak.
NIP : 19670518 199802 2 001

ABSTRAK

Andi Besse Nurlan, A311 07 005, **Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia**, dibimbing oleh Drs. M. Ishak Amshari, M. Si., Ak. (Pembimbing I) dan Darmawati, SE., M. Si., Ak. (Pembimbing II).

Kata Kunci: Persepsi, kode etik akuntan, akuntan, mahasiswa jurusan akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi akuntan sebagai praktisi dan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi sebagai akademisi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Analisisnya didasarkan pada jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner yang didistribusikan di kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang terpilih. Kriteria responden untuk akuntan adalah profesi akuntan, baik yang bekerja sebagai akuntan publik, akuntan intern, akuntan yang bekerja di pemerintahan, maupun akuntan sebagai pendidik yang berada di kota Makassar dan telah terdaftar sebagai akuntan yang resmi. Sedangkan, kriteria responden untuk mahasiswa jurusan akuntansi adalah masih tercatat sebagai mahasiswa jurusan akuntansi Strata 1 dan peserta PPAk di Universitas Hasanuddin serta telah atau sedang menempuh mata kuliah Auditing bagi mahasiswa akuntansi Strata 1 dan mata kuliah Etika Bisnis atau Etika Profesi bagi peserta PPAk.

Penelitian ini dimulai dengan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap daftar pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner. Untuk pengujian validitas menggunakan pendekatan *pearson correlation* sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan metode *cronbach alpha (a)*. Analisis berikutnya adalah menguji persyaratan alat uji hipotesis. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Statistical Packages for Social Science (SPSS) Kolmogorov-Smirnov Test* dan pengujian homogenitas data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Statistical Packages for Social Science (SPSS) Test of Homogeneity of Variances*.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu *Independent Sampel t-test* dengan menggunakan bantuan program SPSS 17 (*Statistical Packages for Social Science*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan terhadap Kode Etik Akuntan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirobbil Alamin. Segala puji dan syukur tiada hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang dengan keagungan-Nya telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia”** dengan baik dan lancar.

Penulisan ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan penulis pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, maka perkenankanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang selama ini telah membimbing dan mendampingi penulis selama masa penyelesaian studi, antara lain :

1. Kedua Orang tuaku dan saudara-saudaraku yang tidak pernah berhenti memberikan doa, harapan, semangat, dan dukungan pada penulis, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih tidak terhingga karena berkat do‘a dan restu mereka, penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
2. Drs. M. Ishak Amshari, M. Si., Ak., selaku Pembimbing I dan Darmawati, SE., M. Si., Ak., selaku Pembimbing II yang telah

meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.

3. Prof. DR. Muhammad Ali, SE, MS, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
4. DR. Darwis Said, SE, MSA, Ak. Pembantu Dekan bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
5. Drs. Syahrir, SE, M.Si, Ak. Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
6. Drs. Syamsuddin., M.Si., Ak., Selaku penasehat Akademik Penulis yang telah ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan petunjuk kepada penulis.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin atas segala arahan, wawasan, serta pengetahuan yang telah diberikan dengan tulus hati.
8. Seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan bantuan dan partisipasinya bagi penulis selama menjalani kuliah hingga selesainya skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaikku **“Kakha”** (Ayu, icha, nonenk, fitri, odhe, ardha, deq, mame, akbar, uli, dias, rhia, churchil, dan rini) yang selalu menemani hari-hari penulis dan telah memberikan banyak bantuan, dukungan, perhatian, cerita, nasehat dan pengalaman bagi penulis. Makasih buat semuanya...

10. Kakak-kakak senior yang telah memberikan banyak bantuan, masukan dan saran serta kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

11. Teman-teman Pr07ezholic yang selalu kompak dan ceria terima kasih atas persahabatan dan persaudaraan yang telah terjalin manis selama kita belajar bersama-sama di “*FEKON-UNHAS*”.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa bersama kita dan meridhoi jalan hidup kita. Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Juli 2011

ANDI BESSE NURLAN

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Persepsi	11
2.1.1 Pengertian Persepsi	11
2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	13
2.2 Akuntan	14
2.2.1 Pengertian Akuntan.....	14
2.2.2 Profesi Akuntan	15
2.3 Mahasiswa Akuntansi.....	17

2.4 Etika dan Etika Profesi	19
2.4.1 Etika	19
2.4.2 Etika Profesi	21
2.5 Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia	23
2.6 Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
2.7 Kerangka Pikir	32
2.8 Pengembangan Hipotesis	35
BAB III : METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis dan Objek Penelitian	36
3.1.1 Jenis Penelitian	36
3.1.2 Objek Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.2.1 Jenis Data	36
3.2.2 Sumber Data	37
3.3 Populasi dan Sampel	37
3.3.1 Populasi	37
3.3.2 Sampel.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	40
3.5.1 Definisi Variabel Penelitian	40
3.5.2 Pengukuran Variabel Penelitian	42
3.6 Metoda Pengolahan Data	43
3.7 Metode Analisis Data	43
3.7.1 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Data	43
3.7.2 Pengujian Asumsi	44

3.7.3 Pengujian Hipotesis	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	47
4.1.1 Rincian Pengembalian Kuesioner	47
4.1.2 Deskripsi Responden	48
4.2 Analisis Pendahuluan	49
4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas	50
4.2.2 Uji Normalitas	54
4.3 Analisis Pengujian Hipotesis	55
4.4 Pembahasan	63
BAB V: PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Implikasi Penelitian	65
5.3 Keterbatasan Penelitian	66
5.4 Saran Untuk Pengujian Selanjutnya	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	14
Gambar 2. 2 Kerangka Pikir	31

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 4. 1 Rincian Kuesioner	47
Tabel 4. 2 Gambaran Umum Responden	48
Tabel 4. 3 Hasil Pengujian Validitas Pertama	50
Tabel 4. 4 Hasil Pengujian Validitas Kedua.....	51
Tabel 4. 5 Hasil Pengujian Validitas Ketiga	52
Tabel 4. 6 Hasil Pengujian Reliabilitas	54
Tabel 4. 7 Hasil Pengujian Normalitas.....	54
Tabel 4. 8 Hasil Uji <i>t- test</i> Tanggung Jawab Profesi	55
Tabel 4. 9 Hasil Uji <i>t- test</i> Kepentingan Publik.....	56
Tabel 4. 10 Hasil Uji <i>t- test</i> Integritas	57
Tabel 4. 11 Hasil Uji <i>t- test</i> Objektivitas.....	58
Tabel 4. 12 Hasil Uji <i>t- test</i> Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional.....	59
Tabel 4. 13 Hasil Uji <i>t- test</i> Kerahasiaan.....	59
Tabel 4. 14 Hasil Uji <i>t- test</i> Perilaku Profesional	60
Tabel 4. 15 Hasil Uji <i>t- test</i> Standar Teknis	61
Tabel 4. 16 Hasil Uji <i>t- test</i> Persepsi Kode Etik Akuntan	62
Tabel 4. 17 Hasil Deskriptif Statistik	63

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, persaingan menjadi semakin ketat dan hanya mereka yang siap dan mempunyai bekal serta sikap profesionalisme yang memadai saja yang dapat tumbuh dan bertahan. Setiap profesi dituntut untuk bekerja secara profesional. Kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh suatu profesi adalah suatu keharusan agar profesi tersebut mampu bersaing di dunia usaha sekarang ini. Namun, selain kemampuan dan keahlian khusus, suatu profesi harus memiliki etika yang merupakan aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut.

Etika suatu profesi menjadi topik pembicaraan yang sangat penting dalam masyarakat sekarang ini. Terjadinya pelanggaran etika profesi di Indonesia menyadarkan masyarakat untuk mengutamakan perilaku etis, dimana selama ini perilaku etis sering diabaikan. Etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi yang ada agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang hukum. Semua profesi dituntut untuk berperilaku etis yaitu bertindak sesuai dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku.

Kelompok-kelompok profesional, seperti akuntan, memiliki kode etik perilaku yang disebut etika profesional. Kode etik tersebut berupaya untuk memastikan standar kompetensi yang tinggi diantara anggota-anggota kelompok, mengatur hubungan mereka, dan meningkatkan serta melindungi citra profesi dan kesejahteraan komunitas profesi (Simamora, 2002: 44).

Kode etik profesi diusahakan untuk mengatur tingkah laku etika suatu kelompok khusus dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan dapat dipegang teguh oleh sekelompok profesional tertentu. Adanya kode etik kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi dapat diperkuat, karena setiap klien mempunyai kepastian bahwa kepentingannya terjamin. Kode etik ibarat kompas yang menunjukkan arah etika bagi suatu profesi dan sekaligus juga menjamin mutu profesi itu di mata masyarakat (Yatimin, 2006: 684). Kepercayaan dari masyarakat inilah yang menjadi alasan perlunya kode etik profesi.

Berkembangnya profesi akuntan, telah mendapat banyak pengakuan dari berbagai kalangan seperti dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya jasa akuntan. Meskipun demikian, masyarakat belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap profesi akuntan. Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang melibatkan profesi akuntan.

Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Pelanggaran etika oleh akuntan publik misalnya dapat berupa pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi tertentu menurut norma pemeriksaan akuntan atau Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran etika oleh akuntan intern dapat berupa perekayasaan data akuntansi untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan agar tampak lebih baik dari

yang sebenarnya. Sedangkan pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan pemerintah misalnya dapat berupa pelaksanaan tugas pemeriksaan yang tidak semestinya karena didapatkannya insentif tambahan dalam jumlah tertentu dari pihak yang laporan keuangannya diperiksa.

Seharusnya pelanggaran tersebut tidak akan terjadi jika setiap akuntan dan calon akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan dapat menerapkan etika secara memadai dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan yang profesional. Dengan sikap akuntan yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak eksternal.

Secara umum, dapat ditunjukkan bahwa pekerjaan akuntan merupakan pekerjaan yang sarat dengan acuan normative dan muatan moral. Acuan normative dan muatan moral ini dapat dicermati antara lain pada kode etik profesi akuntan, standar profesionalisme akuntan publik, dan standar akuntansi keuangan yang telah dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Ludigdo, 2007: 52). Untuk itu pengembangan dan pertimbangan moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi.

Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Ikatan Akuntansi Indonesia adalah satu-satunya organisasi profesi akuntan Indonesia yang beranggotakan auditor dari berbagai tipe (auditor pemerintah, auditor intern dan auditor independen), akuntan manajemen, akuntan yang bekerja

sebagai pendidik, serta akuntan yang bekerja di luar profesi auditor, akuntan manajemen dan pendidik.

Kode etik Akuntan ini dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, di instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya (Simamora, 2002: 45).

Untuk mendukung profesionalisme akuntan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1975 telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, tahun 1994 dan terakhir pada tahun 1998. Mukadimah prinsip etika profesi antara lain menyebutkan bahwa dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri diatas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan.

Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Selain itu, prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (IAI, 1998 dalam Ludigdo, 2007: 58).

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia disebutkan bahwa tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan

publik. Ikatan Akuntansi Indonesia telah berupaya untuk melakukan penegakan etika profesi bagi akuntan. Namun, perilaku tidak etis dari para akuntan masih tetap ada. Etika profesi berperan penting dalam membentuk tenaga-tenaga yang profesional dengan mempertahankan kode etik.

Penelitian mengenai etika profesi akuntan ini dilakukan karena dalam melaksanakan pekerjaannya, profesi akuntan tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga harus memahami dan menerapkan etika profesinya. Penelitian ini juga dilakukan kepada mahasiswa jurusan akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dulu dibekali pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi.

Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada. Lingkungan dunia pendidikan dapat juga mempengaruhi seseorang berperilaku etis. Pemahaman seorang mahasiswa akuntansi dalam hal etika sangat diperlukan dan memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntansi di Indonesia. Calon akuntan perlu diberi pemahaman yang cukup terhadap masalah-masalah etika profesi yang akan mereka hadapi.

Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap etika profesi (Kode Etik Akuntan). Dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika (Ludigdo 1999, dalam Arisetyawan, 2010: 5). Peneliti memfokuskan penelitian pada Prinsip-Prinsip Etika dalam Kode Etik

Akuntan yaitu Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, serta Standar Teknis.

Sebagai acuan dari studi ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Wulandari dan Sularso (2002) meneliti tentang persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok akuntan pendidik dengan mahasiswa akuntansi. Akuntan pendidik mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap kode etik dibanding dengan mahasiswa akuntansi.

Jaka Winarna dan Retnowati (2003) melakukan penelitian tentang persepsi akuntan pendidik, akuntan publik dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa antara akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi mempunyai persepsi yang berbeda terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia. Ronald Arisetyawan (2010) meneliti tentang “Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi PPAk dan akuntan publik.

Berdasarkan argumen di atas, maka peneliti mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ronald Arisetyawan (2010). Perbedaannya terletak pada lokasi, ruang lingkup, dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya menguji perbedaan persepsi antara mahasiswa PPAk dengan akuntan publik yang

ada di kota Semarang dan Yogyakarta dengan memfokuskan penelitian pada 3 Prinsip Etika saja. Sedangkan pada penelitian ini akan menguji perbedaan persepsi terhadap 8 prinsip-prinsip etika dalam kode etik akuntan antara profesi akuntan yang merupakan praktisi (meliputi akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintahan) dengan mahasiswa jurusan akuntansi sebagai akademisi yang berada di kota Makassar. Untuk itu, penelitian ini diberi judul **“Persepsi Akuntan Dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.”**

1. 2 Rumusan Masalah

Banyaknya masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang melibatkan profesi akuntan, membuat masyarakat memandang negatif peran akuntan. Padahal apabila Kode Etik Akuntan yang mengatur mengenai pelaksanaan profesi akuntan dilaksanakan dengan tulus dan niat yang baik maka hal tersebut tidak seharusnya terjadi.

Penegakan etika profesi harus dimulai melalui pemahaman dan penghayatan dengan kesadaran penuh sedini mungkin, yaitu sejak bangku perkuliahan. Adanya pemahaman dan penghayatan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana persepsi akuntan terhadap prinsip-prinsip Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia?

2. Bagaimana persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap prinsip-prinsip Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia?
3. Apakah ada perbedaan persepsi antara akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan?

1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. 3. 1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi akuntan terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara akuntan dengan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.

1. 3. 2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi penulis.

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis, terutama yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, serta sebagai wadah dalam rangka menerapkan teori yang telah dipelajari.

b) Bagi penulis selanjutnya.

Sebagai wahana pembelajaran terutama bagi para mahasiswa sebagai dasar pembandingan dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang kajian ini, serta bagi pihak yang memerlukan referensi yang terkait dengan isi skripsi ini, baik itu sebagai bahan bacaan atau sebagai literatur.

c) Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan para kelompok akuntan.

Untuk mengetahui seberapa jauh prinsip-prinsip etika yang diterapkan telah melembaga dalam diri masing-masing kelompok akuntan tersebut, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa perilakunya dapat memberikan citra profesi yang mapan dan kemahiran profesionalnya dalam memberikan jasa kepada masyarakat yang semakin berarti, serta untuk memberikan masukan dalam mendiskusikan masalah kode etik akuntan guna penyempurnaan serta pelaksanaannya bagi seluruh akuntan di Indonesia.

1. 4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisikan teori-teori yang relevan, hasil penelitian terdahulu, kerangka teoritis serta hipotesis yang akan diuji

BAB III Metode Penelitian

Berisikan penjelasan tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, pengukuran variabel, serta metode analisis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisikan gambaran umum objek penelitian, dan analisis dari hasil pengujian hipotesis

BAB V Penutup

Berisikan kesimpulan, implikasi hasil penelitian, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Persepsi

2. 1. 1 Pengertian Persepsi

Menurut Ikhsan (2010: 93), persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Pada kenyataannya, setiap orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian. Uraian kenyataan seseorang mungkin jauh berbeda dengan uraian orang lain.

Lebih jauh Ikhsan menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh pancaindra. Dengan kata lain, persepsi merupakan kombinasi antara faktor utama dunia luar (stimulus visual) dan diri manusia itu sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Persepsi juga merupakan pengalaman tentang objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Meskipun demikian, karena persepsi tentang objek atau peristiwa tersebut bergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu, maka persepsi akan bersifat sangat subjektif dan situasional. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor fungsional. Oleh karena itu, yang

menentukan persepsi bukanlah jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons terhadap stimuli tersebut. Sementara itu, faktor struktural berasal dari sifat fisik dan dampak saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Robbins (2009: 175) mendefinisikan persepsi (*perception*) sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul.

Persepsi individu dalam membuat penilaian terhadap individu lain, akan dikaitkan dengan teori atribusi (Ikhsan, 2010: 97). Teori atribusi merupakan penjelasan dan cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, bergantung pada makna yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Namun, penentuan tersebut sebagian besar bergantung pada tiga faktor berikut:

1. Kekhususan (ketersendirian), merujuk pada apakah seorang individu memperlihatkan perilaku-perilaku yang berlainan dalam situasi yang berlainan.
2. Konsensus, yaitu jika semua orang yang menghadapi suatu situasi serupa bereaksi dengan cara yang sama.
3. Konsistensi, yaitu individu memberikan reaksi dengan cara yang sama dari waktu ke waktu.

2. 1. 2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi dikatakan rumit dan aktif karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran, dan bahasa. Dengan demikian, persepsi bukanlah cerminan yang tepat dari realitas (Ikhsan, 2010: 94).

Dari beberapa definisi persepsi, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa tergantung pada dua faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Robbins (2009: 175), mengemukakan bahwa sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor-faktor ini bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat.

Robbins menjelaskan bahwa ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut. Karakteristik pribadi yang memengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang. Karakteristik target yang diobservasi bisa memengaruhi apa yang diartikan. Target tidak dilihat secara khusus, hubungan sebuah target dengan latar belakangnya juga memengaruhi persepsi, seperti halnya kecenderungan untuk mengelompokkan hal-hal yang dekat dan hal-hal yang mirip. Konteks dimana kita melihat berbagai objek atau peristiwa juga penting. Waktu sebuah objek atau

peristiwa dilihat dapat memengaruhi perhatian, seperti halnya lokasi, cahaya, panas, atau sejumlah faktor situasional lainnya.

Gambar 2. 1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber: Robins, Stephen P., Perilaku Organisasi

2. 2 Akuntan

2. 2. 1 Pengertian Akuntan

Akuntan adalah suatu gelar profesi yang pemakaiannya dilindungi oleh peraturan (Undang-undang No. 34 tahun 1945). Peraturan ini mengatakan bahwa gelar akuntan hanya dapat dipakai oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya dari perguruan tinggi yang diakui menurut peraturan tersebut dan

telah terdaftar pada Departemen Keuangan yang dibuktikan pemberian nomor register. Apabila seseorang telah lulus dari pendidikan tinggi dimaksud tetapi tidak terdaftar maka yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan tersebut, bukan akuntan. Oleh sebab itu, semua “akuntan yang resmi” mempunyai nomor register (Regar, 2007: 7).

Akuntan merupakan profesi yang mengawal penerapan *good corporate governance* (*good governance*) baik di swasta maupun di pemerintahan agar berjalan sesuai pada jalurnya. Akuntan yang tidak berintegritas dan tidak bermoral membuat segala sesuatunya menjadi berantakan (akuntansibisnis.wordpress.com).

Menurut *International Federation of Accountants* (dalam Regar, 2003), profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik.

2. 2. 2 Profesi Akuntan

Profesi Akuntan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Profesi Akuntan Publik (*Public Accountants*)

Akuntan publik atau juga dikenal dengan akuntan eksternal adalah akuntan independen yang memberikan jasa-jasanya atas dasar pembayaran tertentu. Mereka bekerja bebas dan umumnya mendirikan suatu kantor akuntan. Yang termasuk dalam kategori akuntan publik adalah akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) dan dalam prakteknya sebagai seorang akuntan publik dan

mendirikan kantor akuntan, seseorang harus memperoleh izin dari Departemen Keuangan. Seorang akuntan publik dapat melakukan pemeriksaan (audit), misalnya terhadap jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyusunan sistem manajemen.

2. Profesi Akuntan Intern (*Internal Accountant*)

Akuntan intern adalah akuntan yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Akuntan intern ini disebut juga akuntan manajemen. Jabatan tersebut yang dapat diduduki mulai dari Staf biasa sampai dengan Kepala Bagian Akuntansi atau Direktur Keuangan. Tugas mereka adalah menyusun sistem akuntansi, menyusun laporan keuangan kepada pihak-pihak eksternal, menyusun laporan keuangan kepada pemimpin perusahaan, menyusun anggaran, penanganan masalah perpajakan dan pemeriksaan intern.

3. Profesi Akuntan Pemerintah (*Government Accountants*)

Akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada lembaga-lembaga pemerintah, misalnya di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

4. Profesi Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah akuntan yang bertugas dalam pendidikan akuntansi, melakukan penelitian dan pengembangan akuntansi, mengajar, dan menyusun kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi.

Pada intinya akuntan harus terus menjaga dan mengembangkan profesionalismenya dalam menjalankan seluruh tugasnya, karenanya dapatlah

diuraikan hal-hal yang harus dilakukan oleh setiap akuntan sesuai dengan bidangnya sebagai berikut (Wulansari, 2008: 6-7) :

1. Profesionalisme akan dapat ditingkatkan melalui penguasaan bahasa asing, teknologi informasi, dan penguasaan metode akuntansi untuk transaksi perusahaan multinasional.
2. Akuntan publik yang profesional adalah mereka yang kompeten dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan domestik dan multinasional dengan sistem manual atau berbasis teknologi informasi. Kantor akuntan publik juga harus mempunyai kompetensi di bidang review dan kompilasi.
3. Akuntan internal (manajemen) perlu meningkatkan profesionalismenya di bidang metode akuntansi untuk transaksi perusahaan nasional dan multinasional, penguasaan bahasa asing, dan teknologi informasi. Akuntan manajemen juga perlu memiliki kemampuan dalam bidang komunikasi dan manajemen, sehingga dapat berperan dalam proses pengambilan keputusan.
4. Akuntan pendidik harus dapat melakukan *transfer of knowledge* kepada mahasiswanya, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan menguasai pengetahuan bisnis dan akuntansi, teknologi informasi dan mampu mengembangkan pengetahuannya melalui penelitian.
5. Akuntan pemerintah harus menguasai akuntansi dan audit pemerintahan serta audit perusahaan karena lingkup keuangan negara juga meliputi

BUMN dan BUMD. Dengan penguasaan teknologi informasi akan meningkatkan profesionalisme akuntan pemerintah.

2. 3 Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Pendidikan akuntansi selayaknya diarahkan untuk memberi pemahaman konseptual yang didasarkan pada penalaran sehingga ketika akhirnya masuk ke dalam dunia praktik dapat beradaptasi dengan keadaan sebenarnya dan memiliki *resistance to change* yang rendah terhadap gagasan perubahan atau pembaruan yang menyangkut profesinya (Suwardjono 1992 dalam Abdullah 2002).

Mahasiswa jurusan akuntansi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi strata 1 dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi (PPAk). Mahasiswa yang lulus dari Jurusan Akuntansi tidak secara otomatis mendapatkan gelar akuntan (Ak) tetapi harus menempuh program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) untuk mendapatkan gelar akuntan tersebut.

Program Studi S1 Akuntansi merupakan program studi yang menghasilkan sarjana akuntansi yang siap menjadi akuntan profesional dan kompeten berlandaskan wawasan berpikir manajerial. Agar menjadi sarjana yang siap untuk menjadi akuntan yang profesional dan kompeten di era globalisasi sekarang ini maka para mahasiswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter. Selain itu, guna pengembangan diri yang berkelanjutan maka mahasiswa juga akan dibekali dengan kemampuan melakukan penelitian yang akan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu atau secara khusus dapat digunakan untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) adalah pendidikan tambahan pada pendidikan tinggi setelah program sarjana Ilmu Ekonomi dalam program studi akuntansi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 179/U/2001 tanggal 21 November 2001 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi. PPAk diselenggarakan di perguruan tinggi sesuai dengan persyaratan, tatacara dan kurikulum yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Lulusan pendidikan profesi akuntansi berhak menyandang gelar profesi Akuntan (www.scribd.com). Lulusan pendidikan profesi akuntansi juga semakin berpeluang meniti karir sebagai auditor pemerintahan, auditor internal, akuntan sektor publik, akuntan manajemen, akuntan pendidik, akuntan perpajakan, akuntan keuangan, maupun akuntan sistem informasi.

2. 4 Etika dan Etika Profesi

2. 4. 1 Etika

Menurut Keraf (1991) dalam Harahap (2011: 17), etika adalah disiplin ilmu yang berasal dari filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang mengarahkan manusia pada perilaku hidupnya. Etika memberikan ruang untuk melakukan kajian dan analisis kritis terhadap nilai dan norma moral tadi. Etika adalah refleksi kritis dan rasional terhadap nilai dan norma moral yang mengatur perilaku hidup manusia baik pribadi maupun kelompok. Jadi, etika adalah upaya merealisasikan moralitas.

Etika merupakan peraturan-peraturan yang dirancang untuk mempertahankan suatu profesi pada tingkat yang bermartabat, mengarahkan anggota profesi dalam hubungannya satu dengan yang lain, dan memastikan

kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi. Titik tolak yang baik untuk mempertimbangkan etika adalah dengan memeriksa konteks di mana sebagian persoalan etis muncul terhadap hubungan di antara orang-orang. Setiap hubungan di antara dua atau lebih individu menyertakan di dalamnya ekspektasi pihak-pihak yang terlibat (Simamora, 2002: 44).

Etika (*ethic*) berkaitan dengan konsep teori rasio tentang nilai-nilai etis dalam hubungan manusiawi, seperti, kebenaran, keadilan, kebebasan, kejujuran, dan cinta kasih. Etika kerja adalah semacam teori tentang apa, mengapa, dan bagaimana seseorang seharusnya bekerja agar ia menjadi manusia yang baik. Karena bersifat konseptual teoritik rasional, etika kerja selalu mengacu pada nilai-nilai etis yang menghargai dan meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia (Andrias Harefa, dalam Amilia Septi, 2008: 20).

Menurut Yatimin (2006: 40), faktor-faktor yang memengaruhi etika diantaranya adalah sifat manusia, norma-norma etika, aturan-aturan agama, dan fenomena kesadaran etika. Secara sistematis, etika dapat dikelompokkan sebagai berikut. Dari sudut umum dan khusus, etika dapat dibagi dalam beberapa kelompok:

1. Etika umum adalah etika yang berlaku umum, tidak hanya pada pihak tertentu.
2. Etika khusus adalah etika yang berlaku pada kelompok tertentu. Etika ini dikelompokkan menjadi:
 - a) Etika individual,
 - b) Etika sosial:

1. Etika keluarga,
2. Etika politik,
3. Etika lingkungan,
4. Etika profesi,
5. Dan lain-lain.

Etika dan etiket sering dipertukarkan, Bertens (dalam Harahap, 2011: 18)

membedakan kedua istilah ini:

1. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilaksanakan manusia, sedangkan etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak.
2. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan dan biasanya di depan umum, sedangkan etika berlaku umum tidak bergantung pada ada tidaknya orang.
3. Etiket bersifat relative, sedangkan etika bersifat absolute dan berlaku universal.
4. Etiket berbicara secara lahiriah, sedangkan etika menyangkut manusia dari dalam.

2. 4. 2 Etika Profesi

Etika profesional mencakup perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealistis. Oleh karena itu kode etik harus realistis dan dapat dipaksakan. Agar bermanfaat, kode etik seyogyanya harus lebih tinggi dari undang-undang, tetapi di bawah ideal (Haryono, 2005: 28).

Maultz dan Sharaf (dalam Guy, 2002: 59), mengatakan bahwa etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menekankan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan akan hasil akhir dari tindakannya terhadap dirinya dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat dimana dia tinggal,

penghargaan akan aturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk melakukan hal yang dia inginkan diperbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup, semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi.

Etika profesional ditetapkan oleh organisasi bagi para anggotanya yang secara sukarela menerima prinsip-prinsip perilaku profesional lebih keras daripada yang diminta oleh undang-undang. Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan dalam bentuk suatu kode etik.

Jika profesi akuntan ingin bertahan, maka harus meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai salah satu profesi sudah memiliki etika profesi dan mewajibkan aturan etika itu diterapkan oleh anggota IAPI. Etika ini menyebutkan bahwa akuntan harus mempertahankan sikap independen dan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan apapun, kecuali etika profesi, menjaga integritas dan objektivitas, menerapkan semua prinsip dan standar akuntansi yang ada, serta memiliki tanggung jawab moral kepada profesi, kolega, klien, dan masyarakat (Harahap, 2011: 27-28).

Prinsip-prinsip etika profesi (Isnanto, 2009: 7-8) sebagai berikut:

1. Tanggung jawab meliputi:
 - Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya.
 - Tanggung jawab terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.
2. Keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.
3. Otonomi. Prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya.

Adapun peranan etika dalam profesi yaitu:

1. Nilai-nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja, tetapi milik setiap kelompok masyarakat. Dengan nilai-nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.
2. Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu masyarakat profesional. Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis (yaitu kode etik profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya.
3. Sorotan masyarakat menjadi semakin tajam manakala perilaku-perilaku sebagian para anggota profesi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakati bersama (tertuang dalam kode etik profesi), sehingga terjadi kemerosotan etik pada masyarakat profesi tersebut.

2. 5 Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut kode etik (Simamora, 2002: 45).

Dalam Ludigdo (2007: 54), Baidaie (2000) menjelaskan bahwa secara lebih luas kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat.

Dengan membuat kode etik, profesi sendiri akan menetapkan hitam atas putih niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki. Hal ini tidak akan pernah bisa dipaksakan dari luar. Hanya kode etik yang berisikan

nilai-nilai dan cita-cita yang diterima oleh profesi itu sendiri yang bisa mendarah daging dengannya dan menjadi tumpuan harapan untuk dilaksanakan dengan tekun dan konsekuen.

Sementara itu disebutkan dalam Mathews & Perrera (1991) dalam Ludigdo (2007: 54-56), terdapat beberapa keuntungan dari adanya kode etik ini.

1. Para profesional akan lebih sadar tentang aspek moral dari pekerjaannya.
2. Kode etik berfungsi sebagai acuan yang dapat diakses secara lebih mudah.
3. Ide-ide abstrak dari kode etik akan ditranslasikan ke dalam istilah yang konkret dan dapat diaplikasikan ke segala situasi.
4. Anggota sebagai suatu keseluruhan akan bertindak dalam cara yang lebih standar pada garis profesi.
5. Menjadi suatu standar pengetahuan untuk menilai perilaku anggota dan kebijakan profesi.
6. Anggota akan menjadi dapat lebih baik menilai kinerja dirinya sendiri.
7. Profesi dapat membuat anggotanya dan juga publik sadar sepenuhnya atas kebijakan-kebijakan etisnya.
8. Anggota dapat menjustifikasi perilakunya jika dikritik.

Dalam kongresnya pada tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menyusun kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia senantiasa mengalami penyempurnaan pada saat berlangsungnya Kongres IAI pada tahun 1986, 1990, dan 1994. Penyempurnaan

terakhir dilakukan ketika berlangsungnya Kongres IAI pada tanggal 23-25 September 1998 di Jakarta. Berdasarkan hasil Kongres IAI pada tahun 1998 tersebut, Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri atas tiga bagian prinsip etika, aturan etika, dan interpretasi aturan etika (Simamora, 2002: 45-46).

Aturan etika merupakan standar minimum yang telah diterima dan bisa dipaksakan pelaksanaannya, sedangkan prinsip etika bukan merupakan standar yang bisa dipaksakan pelaksanaannya. Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh para anggota profesi. Sebagaimana dirumuskan dalam Mukadimah prinsip etika profesi antara lain menyebutkan bahwa dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri di atas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan.

Rerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia memuat delapan prinsip-prinsip etika (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001: 001.14) sebagai berikut:

1. Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

2. Kepentingan publik

Akuntan sebagai anggota IAI berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepentingan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, kreditor, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada objektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.

3. Integritas

Akuntan sebagai seorang profesional, dalam memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya tersebut dengan menjaga integritasnya setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas

mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

4. Objektivitas

Dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya, setiap akuntan sebagai anggota IAI harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi.

Anggota dalam praktek publik memberikan jasa attestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Akuntan dituntut harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Kehati-hatian profesional

mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

6. Kerahasiaan

Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

7. Perilaku profesional

Akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk berperilaku konsisten selaras dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesinya. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar teknis

Akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengacu dan mematuhi standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, akuntan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

2. 6 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penulis sebelumnya menegaskan terkait dengan persepsi terhadap kode etik akuntan diantaranya :

Arisetyawan (2010) meneliti tentang “Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang

menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi PPAk dan akuntan publik dalam hal ini diterima. Perbedaan persepsi tersebut lebih banyak dipengaruhi karena faktor perbedaan sudut pandang mengenai pelaksanaan kode etik dalam penerapannya di lapangan.

Penelitian oleh Sartika (2006) yang meneliti persepsi dosen akuntansi dan mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi Dosen Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi terhadap kode etik akuntan. Dilihat dari mean kedua kelompok tersebut diketahui bahwa Dosen Akuntansi memiliki persepsi sedikit lebih baik dibandingkan dengan Mahasiswa Akuntansi. Hal ini disebabkan karena Dosen Akuntansi lebih banyak memiliki pengalaman dibandingkan dengan Mahasiswa Akuntansi mengenai kode etik akuntan.

Yusrani (2005) meneliti tentang “Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia.” Hasil pengujian dengan menggunakan *Independent Sample t-test* mengungkapkan bukti empirik yang mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok akuntan pendidik dengan akuntan publik.

Murtanto dan Marini (2003) meneliti tentang persepsi akuntan pria dan akuntan wanita serta mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi pria dan wanita untuk akuntan dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan. Namun untuk etika bisnis

diperoleh bahwa terdapat perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika bisnis namun untuk akuntan wanita dan mahasiswa akuntansi mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap etika bisnis.

Jaka Winarna dan Retnowati (2003) melakukan penelitian tentang persepsi akuntan pendidik, akuntan publik dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa antara akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi mempunyai persepsi yang berbeda terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Operasional Variabel	Hasil Penelitian
1.	Arisetyawan	2010	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Etik IAI • Mahasiswa PPAk • Akuntan Publik 	Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi PPAk dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan.
2.	Sartika	2006	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Etik IAI • Dosen Akuntansi • Mahasiswa Akuntansi 	Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi Dosen Akuntansi dan Mahasiswa Akuntansi terhadap kode etik akuntan.
3.	Yusriani	2005	<ul style="list-style-type: none"> • Kode Etik IAI • Akuntan Publik • Akuntan Pendidik 	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok akuntan pendidik dengan kelompok akuntan publik.

4.	Murtanto dan Marini	2003	<ul style="list-style-type: none"> • Akuntan Pria dan Wanita • Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi • Etika bisnis • Etika profesi akuntan 	Tidak terdapat perbedaan signifikan antara persepsi pria dan wanita untuk akuntan dan mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi akuntan. Namun untuk etika bisnis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara persepsi pria dan wanita untuk akuntan dan mahasiswa akuntansi.
5.	Jaka dan Ninuk		<ul style="list-style-type: none"> • Kode Etik IAI • Akuntan Publik • Akuntan Pendidik • Mahasiswa Akuntansi 	Bahwa antara akuntan publik, akuntan pendidik dan mahasiswa akuntansi mempunyai perbedaan persepsi yang signifikan terhadap Kode Etik.

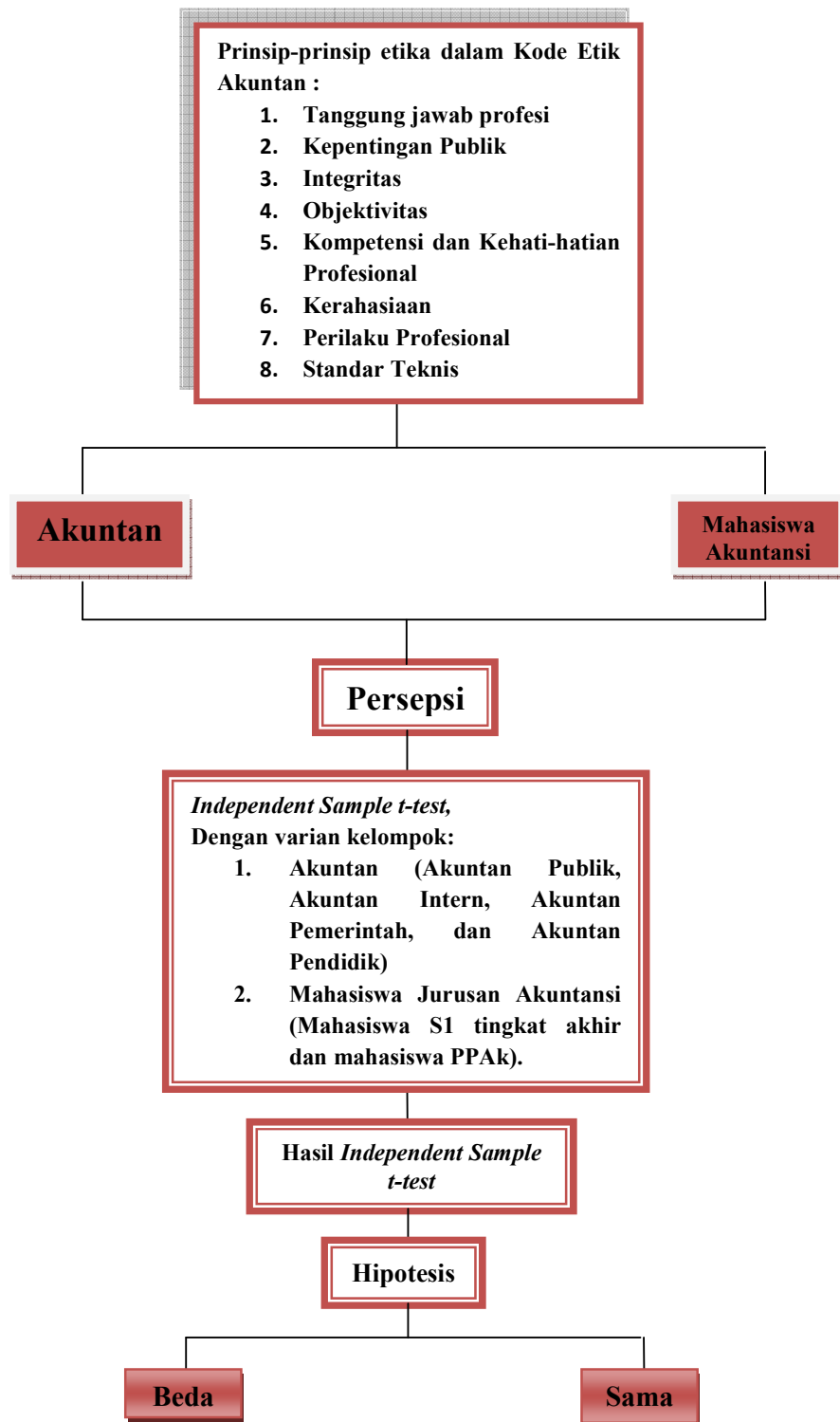
2. 7 Kerangka Pikir

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya untuk melaksanakan tanggung jawab profesional mereka dan menyatakan prinsip dasar dari perilaku etis dan profesional.

Sedangkan untuk mahasiswa jurusan akuntansi, pemahaman terhadap kode etik sebaiknya dimulai sejak dini yaitu semenjak di bangku perkuliahan sehingga Kode Etik Akuntan yang ada benar-benar dipahami untuk dilaksanakan pada praktek kerja nantinya.

Mencermati hal di atas, perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap persoalan-persoalan etika yang mungkin telah atau akan mereka hadapi apakah ada kesamaan atau perbedaan antara dua kelompok tersebut. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Independent Sample t-test* yang hasilnya akan memberikan kemungkinan adanya perbedaan atau persamaan persepsi diantara kedua kelompok tersebut.

Gambar 2. 2 Kerangka Pikir



2. 8 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji lebih lanjut apakah memang ada atau tidak ada perbedaan persepsi tersebut dengan menguji hipotesis berikut ini :

H₀ : Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi (calon akuntan) terhadap Kode Etik Akuntan.

H_a : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi (calon akuntan) terhadap Kode Etik Akuntan.

Tujuan membandingkan antara akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi untuk mengetahui perbedaan mengenai persepsi mengenai Kode Etik Akuntan. Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi maka wajar saja karena akuntan sudah menerapkan Kode Etik Akuntan dalam pekerjaannya sedangkan mahasiswa jurusan akuntansi baru dipersiapkan untuk berprofesi sebagai akuntan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1 Jenis dan Objek Penelitian

3. 1. 1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan study empiris, artinya penelitian yang diadakan untuk mendapatkan bukti atau fakta-fakta secara murni dan sebenarnya tentang gejala-gejala atas permasalahan yang timbul (Husein, 2003: 47).

3. 1. 2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah para akuntan yang berada di Kota Makassar (baik yang bekerja di bidang pekerjaan akuntan publik, yang bekerja pada perusahaan (akuntan intern), akuntan yang bekerja di pemerintahan, maupun akuntan sebagai pendidik). Selain akuntan, penelitian juga dilakukan kepada mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin. Mahasiswa Jurusan Akuntansi dalam penelitian ini meliputi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Strata 1 dan mahasiswa yang sedang mengambil program Pendidikan Profesi Akuntansi.

3. 2 Jenis dan Sumber Data

3. 2. 1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Data kualitatif, yaitu data non angka yang sifatnya deskriptif dalam bentuk informasi tulisan (kuesioner) yang diperoleh dari mahasiswa-mahasiswa akuntansi dan akuntan yang

berkompeten memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

- b. Data kuantitatif, yaitu data yang telah diolah dari jawaban kuesioner yang telah dibagikan kepada responden yang penulis anggap berkompeten.

3. 2. 2 Sumber Data

Untuk melengkapi data yang digunakan, maka penulis memperoleh data yang bersumber dari:

1. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti (Umar, 2009: 42).
2. Data sekunder, yaitu data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan. Data sekunder penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode tinjauan kepustakaan (*library research*) dan mengakses *website* maupun situs-situs.

3. 3 Populasi dan Sampel

3. 3. 1 Populasi

Menurut kamus riset karangan Komaruddin (dalam Mardalis, 2009: 53) yang dimaksud dengan populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Populasi penelitian ini adalah para akuntan (baik akuntan publik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah, maupun akuntan pendidik) yang berada di kota Makassar dan mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas

Hasanuddin (yang terdiri dari mahasiswa Jurusan Akuntansi Strata 1 dan mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi).

3. 3. 2 Sampel

Sekiranya populasi tersebut terlalu banyak jumlahnya, maka digunakan sampling. Sampling atau sampel berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini akan menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun 1995, dalam Arisetyawan, 2010: 32).

Kriteria responden untuk akuntan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seluruh profesi akuntan, baik yang bekerja sebagai akuntan publik, akuntan intern, akuntan yang bekerja di pemerintahan, maupun akuntan sebagai pendidik yang berada di kota Makassar.
2. Telah terdaftar pada Departemen Keuangan dan mempunyai nomor register sebagai akuntan yang resmi.

Kriteria responden untuk mahasiswa akuntansi dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Masih tercatat sebagai mahasiswa jurusan akuntansi Strata 1 dan peserta PPAk di Universitas Hasanuddin.

2. Telah atau sedang menempuh mata kuliah Auditing bagi mahasiswa akuntansi Strata 1 dan mata kuliah Etika Bisnis atau Etika Profesi bagi peserta PPAk.

Karena keterbatasan waktu dan biaya, serta banyaknya jumlah populasi akuntan dan mahasiswa Jurusan Akuntansi, maka dalam menentukan jumlah sampel yang akan digunakan peneliti menggunakan pedoman kasar (*rules of thumb*) yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sartika (2006), yaitu:

1. Jumlah sampel yang tepat untuk penelitian adalah $30 < n < 500$.
2. Jika sampel terbagi dalam beberapa subsampel, maka jumlah sampel minimum untuk tiap subsampel adalah 30.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 150 eksemplar yang disebar dengan komposisi sebagai berikut:

Untuk Akuntan : 75 responden.

Untuk Mahasiswa Jurusan Akuntansi : 75 responden.

3. 4 Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

- a. Penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan peninjauan pustaka dari berbagai literatur karya ilmiah, majalah, dan buku-buku yang menyangkut teori-teori yang relevan dengan masalah yang dibahas.
- b. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peninjauan langsung pada objek penelitian untuk

mendapatkan informasi dengan membagikan kuesioner. Menurut Husein (2009: 49), kuesioner merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respons atas daftar pertanyaan tersebut. Kuesioner yang diajukan kepada responden berupa daftar pertanyaan tertutup (*closed question*), yaitu pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi untuk membuat pilihan di antara serangkaian alternatif saja.

- c. Mengakses *website* dan situs-situs untuk memperoleh informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian.

3. 5 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

3. 5. 1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persepsi.

Definisi persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) dalam Ikhsan (2010: 93), sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindra. Robbins (2009: 175) mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

2. Akuntan

Akuntan merupakan profesi yang pemakaiannya dilindungi oleh peraturan (Undang-undang No. 34 tahun 1945) dan hanya dapat dipakai oleh mereka yang

telah menyelesaikan pendidikannya dari perguruan tinggi yang diakui menurut peraturan serta telah terdaftar pada Departemen Keuangan yang dibuktikan pemberian nomor register. Profesi akuntan adalah semua bidang pekerjaan yang mempergunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern yang bekerja pada perusahaan industri, keuangan atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintah, dan akuntan sebagai pendidik.

3. Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Mahasiswa jurusan akuntansi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi strata 1 dan mahasiswa pendidikan profesi akuntansi (PPAk). Mahasiswa yang lulus dari Jurusan Akuntansi tidak secara otomatis mendapatkan gelar akuntan (Ak) tetapi harus menempuh program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) untuk mendapatkan gelar akuntan tersebut. Objek penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa para mahasiswa jurusan akuntansi tersebut telah mempunyai pemahaman tentang prinsip-prinsip etika dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.

4. Kode Etik Akuntan

Kode Etik Akuntan adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000: 170). Konstruksi yang membuat variabel penelitian diambil dari delapan prinsip-prinsip etika dalam Kode Etik Akuntan yang ditetapkan pada Kongres Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian professional,

kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis yang berlaku bagi seluruh anggota Ikatan Akuntan Indonesia.

3. 5. 2 Pengukuran Variabel Penelitian

Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2003: 86). Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

- a. Jawaban A sangat setuju diberi *score* 5.
- b. Jawaban B setuju diberi *score* 4.
- c. Jawaban C ragu-ragu diberi *score* 3.
- d. Jawaban D tidak setuju diberi *score* 2.
- e. Jawaban E sangat tidak setuju diberi *score* 1.

3. 6 Metode Pengolahan Data

Selanjutnya agar data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (validitasnya) dan keandalannya (reliabilitas), maka dilakukan pengolahan data. Langkah-langkah pengolahan data melalui tahapan sebagai berikut:

1. Editing. Yaitu meneliti data yang diperoleh dari hasil pembagian kuesioner, untuk melihat apakah catatan-catatan tersebut sudah tertata baik dan siap untuk proses selanjutnya.
2. Coding. Yaitu upaya mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden menurut macamnya. Klasifikasi ini dilaksanakan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban.
3. Tabulating. Yaitu proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel. Jika sudah pada tahap ini maka dapat dilanjutkan serangkaian proses analisis yang diperlukan.

3. 7 Metode Analisis Data

3. 7. 1 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Data

Mengingat pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner, maka kualitas kuesioner dan kesanggupan responden dalam menjawab pertanyaan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam penelitian akan dimulai dengan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap daftar pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner.

- **Pengujian Validitas**

Validitas suatu instrumen menunjukkan suatu alat ukur yang dapat mengukur sejauh mana kebenaran alat itu untuk mengukur sesuatu yang diperlukan, atau seberapa kesahihannya (Mardalis, 2009: 60). Model pengujian menggunakan pendekatan *Pearson Correlation* untuk menguji validitas

pernyataan kuesioner yang disusun dalam bentuk skala. Perhitungan ini akan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17 (*Statistical Package for Social Science*). Hasil pengujian validitas menunjukkan korelasi positif pada level 0,01 dan 0,05.

- **Pengujian Reliabilitas**

Reliabilitas atau keterandalan suatu instrumen sebagai alat ukur dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran alat ukur tersebut cocok digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur sesuatu (Mardalis, 2009: 61-62). Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *cronbach alpha (a)*. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17 (*Statistical Package for Social Science*). Koefisien *cronbach alpha* yang lebih besar dari 0,6 menunjukkan keandalan (reliabilitas) instrumen.

3. 7. 2 Pengujian Asumsi

Analisis berikutnya adalah menguji persyaratan alat uji hipotesis. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Pengujian ini dilakukan sesuai dengan model analisis yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu *Independent Sample t-test* yang mensyaratkan data terdistribusi normal dan varian kelompok homogen.

- **Uji Normalitas.**

Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data yang memiliki

distribusi normal. Uji normalitas sebaran data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Statistical Packages for Social Science (SPSS) Kolmogorov-Smirnov Test*.

- **Uji Homogenitas.**

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Uji homogenitas pada uji perbedaan dimaksudkan untuk menguji bahwa setiap kelompok yang akan dibandingkan memiliki variansi yang sama. Dengan demikian perbedaan yang terjadi dalam hipotesis benar-benar berasal dari perbedaan antara kelompok. Uji homogenitas data dalam penelitian ini menggunakan *Metode Statistical Packages for Social Science (SPSS) Test of Homogeneity of Variances*.

3. 7. 3 Pengujian Hipotesis

Analisis utama adalah pengujian hipotesis. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistic *Independent Sample t-test* dengan menggunakan bantuan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* karena sampel yang diuji terdiri dari dua kelompok yang saling independen dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan persepsi diantara kelompok sampel.

Independent Sample t-test, prinsipnya ingin mengetahui apakah ada perbedaan mean antara dua populasi, dengan membandingkan dua mean sampelnya. Pengujian hipotesis Uji beda *t-test* dengan sample Independen (*Independent Sample t-test*) digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak

berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Ada dua tahapan analisis yang dilakukan dalam uji beda:

- a. Pertama, menguji apakah asumsi variance populasi kedua sample tersebut sama ataukah berbeda dengan melihat nilai levene test.
- b. Kedua, dengan melihat nilai *t-test* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Pengambilan keputusan berdasarkan:
 - Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. 1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis mengenai persepsi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia oleh Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi. Responden yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi yang terdiri dari Mahasiswa S1 dan Mahasiswa PPAk yang masih aktif kuliah atau masih terdaftar di Universitas Hasanuddin, serta profesi Akuntan yang telah terdaftar sebagai akuntan yang resmi dan bekerja di kota Makassar.

4. 1. 1 Rincian Pengembalian Kuesioner

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peninjauan langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi dengan membagikan kuesioner. Hasil penyebaran kuesioner untuk masing-masing sampel disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. 1 Rincian Kuesioner

No.	Kelompok Responden	Kuesioner Disebar	Kuesioner Kembali	Tingkat Pengembalian	Kuesioner Gugur	Kuesioner Diolah
1.	Mahasiswa Jurusan Akuntansi	75	70	93,3%	-	70
2.	Akuntan	75	67	89,3%	2	65

Sumber : Data diolah

Dari keseluruhan kuesioner yang kembali, tidak semuanya digunakan dalam tahap analisis. Setelah dilakukan proses penyuntingan, terdapat beberapa

kuesioner yang gugur karena tidak lengkap atau tidak diisi. Dari jumlah pengembalian ini, untuk kepentingan analisis perbedaan persepsi jumlah sampelnya adalah 135 responden.

4. 1. 2 Deskripsi Responden

Tabel 4. 2
Gambaran Umum Responden

	Mahasiswa Jurusan Akuntansi (n = 70)	Akuntan (n = 65)
Mahasiswa Jurusan Akuntansi: - Mahasiswa S1 - Mahasiswa PPAk	47 (67,1 %) 23 (32,9 %)	- -
Profesi Akuntan: - Akuntan Publik - Akuntan Pemerintahan - Akuntan Pendidik - Akuntan Manajemen	- - - -	12 (18,5%) 21 (32,3%) 16 (24,6%) 16 (24,6%)
Jenis Kelamin: - Laki-Laki - Perempuan	28 (40%) 42 (60%)	33 (50,8%) 32 (49,2%)
Umur: ≤ 25 Tahun 26 – 30 Tahun 31 – 35 Tahun Lebih Dari 35 Tahun	62 (88,6%) 8 (11,4%) - -	13 (20%) 28 (43,1%) 7 (10,8%) 17 (26,1%)
Pendidikan: - SMU - S1 - S2 - S3	47 (67,1%) 23 (32,9%) - -	- 46 (70,7%) 17 (26,2%) 2 (3,1%)
Masa Kerja: 1 – 5 tahun 6 – 10 tahun Lebih dari 10 tahun	- - -	44 (67,7%) 9 (13,8%) 12 (18,5%)

Sumber : Data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 70 responden mahasiswa jurusan akuntansi meliputi 47 (67,1 %) responden mahasiswa S1 dan

23 (32,9 %) responden mahasiswa PPAk. Sedangkan, untuk responden akuntan secara keseluruhan berjumlah 65 responden yang meliputi 12 (18,5%) responden berprofesi akuntan publik, 21 (32,3%) responden berprofesi sebagai akuntan pemerintahan, 16 (24,6%) berprofesi sebagai akuntan pendidik, dan 16 (24,6%) responden berprofesi sebagai akuntan manajemen.

Selain itu, dari tabel diatas dapat diketahui yang berjenis kelamin laki-laki untuk sampel mahasiswa berjumlah 28 (40%) responden dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 (60%) responden. Sedangkan untuk sampel akuntan, dapat diketahui responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 (50,8%) responden dan 32 (49,2%) responden berjenis kelamin perempuan. Latar belakang pendidikan responden yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak adalah dari tingkatan SMU untuk kelompok mahasiswa jurusan akuntansi yang berjumlah 47 (67,1%) responden dan tingkatan Strata 1 (S1) untuk kelompok akuntan sebanyak 46 (70,7%) responden.

4. 2 Analisis Pendahuluan

Uji instrumen digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan yang berupa kuesioner tersebut sudah benar-benar mampu mengukur masing-masing konsep yang digunakan. Uji kualitas data terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

4. 2. 1 Uji Validitas dan Reliabilitas

➤ Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat ukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Pengujian validitas

dilakukan dengan menggunakan pendekatan validitas konstruk dengan metode “*Pearson Correlation*”. Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 3
Hasil Pengujian Validitas Pertama

No.	Variabel/Pernyataan	Pearson Correlation	Sgnfk
	Tanggung Jawab Profesi		
1.	Pernyataan 1	.419**	.000
2.	Pernyataan 2	.399**	.000
3.	Pernyataan 3	.409**	.000
	Kepentingan Publik		
1.	Pernyataan 1	.379**	.000
2.	Pernyataan 2	.120	.164
3.	Pernyataan 3	.279**	.001
	Integritas		
1.	Pernyataan 1	.216	.012
2.	Pernyataan 2	.233**	.006
3.	Pernyataan 3	.176*	.042
	Objektivitas		
1.	Pernyataan 1	.398**	.000
2.	Pernyataan 2	.400**	.000
3.	Pernyataan 3	.161	.062
	Kompetensi dan Kehati-Hatian Professional		
1.	Pernyataan 1	.364**	.000
2.	Pernyataan 2	.448**	.000
3.	Pernyataan 3	.374**	.000
	Kerahasiaan		
1.	Pernyataan 1	.489**	.000
2.	Pernyataan 2	.447**	.000
3.	Pernyataan 3	.499**	.000
	Perilaku Profesional		
1.	Pernyataan 1	.453**	.000
2.	Pernyataan 2	.259**	.002
3.	Pernyataan 3	.328**	.000
	Standar Teknis		
1.	Pernyataan 1	.331**	.000
2.	Pernyataan 2	.357**	.000
3.	Pernyataan 3	.471**	.000

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer diolah, 2011

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian validitas menunjukkan korelasi positif pada level 0,01 dan 0,05 yang berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner mampu mengungkapkan persepsi terhadap kode etik bagi mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tidak semua pernyataan yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Hasil uji validitas pernyataan memperlihatkan bahwa pernyataan no. 2 pada variabel kepentingan publik dan pernyataan no. 3 pada variabel objektivitas tidak valid, sehingga dilakukan uji validitas lanjutan dengan menghilangkan item yang tidak valid tersebut.

Tabel 4. 4
Hasil Pengujian Validitas Kedua

No.	Variabel/Pernyataan	Pearson Correlation	Sgnfk
	Tanggung Jawab Profesi		
1.	Pernyataan 1	.422**	.000
2.	Pernyataan 2	.433**	.000
3.	Pernyataan 3	.427**	.000
	Kepentingan Publik		
1.	Pernyataan 1	.370**	.000
2.	Pernyataan 3	.278**	.001
	Integritas		
1.	Pernyataan 1	.239**	.005
2.	Pernyataan 2	.227**	.008
3.	Pernyataan 3	.156	.070
	Objektivitas		
1.	Pernyataan 1	.409**	.000
2.	Pernyataan 2	.389**	.000
	Kompetensi dan Kehati-Hatian Professional		
1.	Pernyataan 1	.343**	.000
2.	Pernyataan 2	.455**	.000
3.	Pernyataan 3	.376**	.000
	Kerahasiaan		
1.	Pernyataan 1	.505**	.000
2.	Pernyataan 2	.450**	.000
3.	Pernyataan 3	.525**	.000
	Perilaku Profesional		
1.	Pernyataan 1	.447**	.000
2.	Pernyataan 2	.255**	.003
3.	Pernyataan 3	.327**	.000

	Standar Teknis		
1.	Pernyataan 1	.366**	.000
2.	Pernyataan 2	.387**	.000
3.	Pernyataan 3	.478**	.000

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari uji validitas yang ke dua memperlihatkan bahwa pernyataan no. 3 pada variabel integritas tidak valid. Hasil uji validitas ke dua ini akan kembali diuji validitasnya setelah menghapus item yang tidak valid.

Tabel 4. 5
Hasil Pengujian Validitas Ketiga

No.	Variabel/Pernyataan	Pearson Correlation	Sgnfk
	Tanggung Jawab Profesi		
1.	Pernyataan 1	.416**	.000
2.	Pernyataan 2	.460**	.000
3.	Pernyataan 3	.441**	.000
	Kepentingan Publik		
1.	Pernyataan 1	.341**	.000
2.	Pernyataan 3	.278**	.001
	Integritas		
1.	Pernyataan 1	.258**	.002
2.	Pernyataan 2	.222**	.010
	Objektivitas		
1.	Pernyataan 1	.421**	.000
2.	Pernyataan 2	.388**	.000
	Kompetensi dan Kehati-Hatian Professional		
1.	Pernyataan 1	.310**	.000
2.	Pernyataan 2	.464**	.000
3.	Pernyataan 3	.379**	.000
	Kerahasiaan		
1.	Pernyataan 1	.500**	.000
2.	Pernyataan 2	.457**	.000
3.	Pernyataan 3	.527**	.000
	Perilaku Profesional		
1.	Pernyataan 1	.470**	.000
2.	Pernyataan 2	.242**	.005
3.	Pernyataan 3	.336**	.000
	Standar Teknis		
1.	Pernyataan 1	.356**	.000
2.	Pernyataan 2	.410**	.000
3.	Pernyataan 3	.490**	.000

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian validitas menunjukkan korelasi positif pada level 0,01 dan 0,05 yang berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner mampu mengungkapkan persepsi terhadap kode etik bagi mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua pernyataan yang digunakan dinyatakan telah valid.

➤ Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil dari *Cronbach's Alpha Coefficient* diatas 0,60 (mendekati angka satu), maka item-item dalam kuesioner semakin reliabel (konsisten). Hasil uji reliabilitas data untuk sisa 21 pernyataan menunjukkan bahwa instrumen penelitian adalah reliabel dengan nilai alpha 0,707.

Tabel 4. 6
Hasil Pengujian Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.707	21

4. 2. 2 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk melihat sebaran distribusi data dari masing-masing variabel penelitian. Untuk selanjutnya berdasarkan distribusi tersebut akan ditentukan teknik analisis statistik yang tepat. Hasil pengujian normalitas data pada masing-masing variabel untuk kedua kelompok sampel diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. 7
Two-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Test Statistics^a

	Tanggung Jawab	Kepentingan Publik	Integritas	Objektivitas	Kompetensi	Kerahasiaan	Perilaku Profesional	Standar Teknis
Most Extreme Absolute Differences	.173	.143	.040	.149	.146	.268	.177	.234
Positive	.173	.143	.000	.149	.146	.268	.177	.234
Negative	-.032	.000	-.040	-.001	.000	.000	.000	.000
Kolmogorov-Smirnov Z	1.002	.829	.230	.868	.848	1.437	1.027	1.359
Asymp. Sig. (2-tailed)	.268	.497	1.000	.439	.468	.058	.242	.067

a. Grouping Variable: RESPONDEN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua nilai signifikansi uji normalitas dengan metode Kolmogorov Smirnov diperoleh lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semua data berdistribusi normal.

4. 3 Analisis Pengujian Hipotesis

Untuk menguji perbedaan dari variabel penelitian berdasarkan kelompok sampel Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Akuntan akan diuji dengan menggunakan uji beda (*independent sample t-test*). Hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

H_0 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia.

H_a : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia.

➤ **Tanggung Jawab Profesi**

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan subvariabel tanggung jawab profesi dilakukan dengan *independent sample t-test* dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
										95% Confidence Interval of the Difference
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Tanggung Jawab	Equal variances assumed	3.396	.068	-1.641	133	.103	-.307	.187	-.676	.063
	Equal variances not assumed			-1.631	126.117	.105	-.307	.188	-.678	.065

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 3.396 dengan signifikansi sebesar 0.068. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -1.641 dengan signifikansi 0.103. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti hipotesis penelitian ditolak dan hipotesis alternative diterima. Hipotesis alternative menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan mengenai tanggung jawab profesional.

➤ **Kepentingan Publik**

Tabel 4. 9
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
										95% Confidence Interval of the Difference
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kepentingan Publik	Equal variances assumed	.038	.846	-2.113	133	.036	-.267	.126	-.517	-.017
	Equal variances not assumed			-2.114	132.597	.036	-.267	.126	-.517	-.017

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0.038 dengan signifikansi sebesar 0. 846. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -2.113 dengan signifikansi 0.036. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan mengenai kepentingan publik.

➤ **Integritas**

Tabel 4. 10
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
										95% Confidence Interval of the Difference
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper

Integritas	Equal variances assumed	.364	.547	.496	133	.621	.078	.157	-.233	.389
	Equal variances not assumed			.497	132.953	.620	.078	.157	-.232	.388

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0.364 dengan signifikansi sebesar 0.547. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar 0.496 dengan signifikansi 0.621. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti hipotesis penelitian ditolak dan hipotesis alternative diterima yang menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan mengenai subvariabel integritas.

➤ Objektivitas

Tabel 4. 11
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Objektivitas	Equal variances assumed	.087	.768	-2.171	133	.032	-.263	.121	-.502	-.023
	Equal variances not assumed			-2.163	128.868	.032	-.263	.121	-.503	-.022

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0.087 dengan signifikansi sebesar 0.768. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -2.171 dengan signifikansi 0.032. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan mengenai subvariabel objektivitas.

➤ **Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional**

Tabel 4. 12
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
									95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	Equal variances assumed	.292	.590	-2.705	133	.008	-.479	.177	-.829	-.129
	Equal variances not assumed			-2.696	129.353	.008	-.479	.178	-.831	-.128

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0.292 dengan signifikansi sebesar 0.590. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -2.705 dengan signifikansi 0.008. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi antara

mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan mengenai kompetensi dan kehati-hatian profesional.

➤ **Kerahasiaan**

Tabel 4. 13
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
										95% Confidence Interval of the Difference
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kerahasiaan	Equal variances assumed	.110	.741	-3.283	133	.001	-.552	.168	-.884	-.219
	Equal variances not assumed			-3.281	131.799	.001	-.552	.168	-.884	-.219

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0.110 dengan signifikansi sebesar 0.741. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -3.283 dengan signifikansi 0.001. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan mengenai kerahasiaan.

➤ **Perilaku Professional**

Tabel 4. 14
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
										95% Confidence Interval of the Difference
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper

Perilaku Professional	Equal variances assumed	3.499	.064	-2.660	133	.009	-.469	.176	-.818	-.120
	Equal variances not assumed			-2.646	127.005	.009	-.469	.177	-.820	-.118

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 3.499 dengan signifikansi sebesar 0.064. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* yaitu diperoleh nilai t sebesar -2.660 dengan signifikansi 0.009. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan mengenai perilaku professional.

➤ Standar Teknis

Tabel 4. 15
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
										95% Confidence Interval of the Difference
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Standar Teknis	Equal variances assumed	9.524	.002	-2.721	133	.007	-.464	.170	-.801	-.127
	Equal variances not assumed			-2.703	125.138	.008	-.464	.172	-.803	-.124

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 9.524 dengan signifikansi sebesar 0.002. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian

dengan *equal variance not assumed* (tidak homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar -2.703 dengan signifikansi 0.008. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi dan akuntan mengenai standar teknis.

➤ Kode Etik Akuntan

Pengujian perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan dilakukan dengan *independent sample t-test* dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 16

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
									95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Kode Etik Akuntan	Equal variances assumed	.057	.812	-4.050	133	.000	-2.722	.672	-4.051	-1.393
	Equal variances not assumed			-4.048	131.969	.000	-2.722	.672	-4.052	-1.392

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil pengujian homogenitas varians dari kedua kelompok sampel diperoleh nilai F sebesar 0.057 dengan signifikansi sebesar 0.812. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua sampel tersebut adalah homogen. Selanjutnya maka akan digunakan hasil pengujian dengan *equal variance assumed* (homogen) yaitu diperoleh nilai t sebesar -4.050 dengan signifikansi 0,000. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka berarti bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan

akuntansi dan akuntan mengenai kode etik profesi akuntan. Hal ini berarti hipotesis penelitian diterima.

➤ Hasil Deskriptif Statistik

Hasil statistik deskriptif akan disajikan dalam tabel–tabel berikut ini. Tabulasi data tersebut akan menunjukkan perbedaan nilai mean dari kedua sampel mengenai persepsi terhadap kode etik akuntan.

Tabel 4. 17
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Mahasiswa Akuntansi	70	95.39	3.876	89	105
Akuntan	65	98.11	3.930	90	106
Responden	135	1.48	.502	1	2

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai mean dari persepsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi mengenai kode etik akuntan adalah sebesar 95.39, sedangkan persepsi dari profesi akuntan memiliki nilai mean sebesar 98.11. Berdasarkan nilai mean tersebut menunjukkan bahwa persepsi akuntan terhadap kode etik profesi akuntan memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik akuntan.

4. 4 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, diketahui bahwa Akuntan mempunyai persepsi yang lebih baik daripada Mahasiswa Jurusan Akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean Akuntan (98.11) yang lebih besar dari nilai mean Mahasiswa Jurusan Akuntansi (95.39). Namun, secara keseluruhan responden berpersepsi positif terhadap kode etik akuntan.

Perbedaan persepsi mengenai kode etik profesi akuntan ini disebabkan karena Akuntan yang merupakan praktisi lebih banyak memiliki pengalaman dan pemahaman dibandingkan dengan Mahasiswa Akuntansi sebagai akademisi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisetyawan (2010) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa pendidikan profesi akuntansi dan akuntan publik. Perbedaan tersebut lebih banyak dipengaruhi karena faktor perbedaan pandangan antara akuntan publik dan mahasiswa PPAk mengenai pelaksanaan kode etik dalam penerapannya di lapangan.

Adanya prinsip-prinsip etika dalam kode etik profesi akuntan dapat memulihkan nama baik dan kredibilitas profesi akuntan yang telah dipersepsikan dengan baik oleh mahasiswa jurusan akuntansi maupun profesi akuntan itu sendiri. Mahasiswa jurusan akuntansi sebagai akademisi tentunya memiliki harapan besar bahwa kode etik Ikatan Akuntan Indonesia tersebut dapat menjadi pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya sehingga dapat menjamin mutu profesi akuntan di mata masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat diambil kesimpulan yang dapat menjawab hipotesis penelitian. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

Hasil pengujian dengan *Independent Sample t-test* menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap kode etik akuntan. Dilihat dari nilai mean kedua kelompok tersebut diketahui bahwa nilai mean Akuntan yaitu 98.11 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean Mahasiswa Jurusan Akuntansi sebesar 95.39. Sehingga disimpulkan bahwa akuntan memiliki persepsi yang lebih baik daripada mahasiswa jurusan akuntansi mengenai kode etik profesi akuntan. Hal ini disebabkan karena Akuntan yang merupakan praktisi lebih banyak memiliki pengalaman dan pemahaman dibandingkan dengan Mahasiswa Jurusan Akuntansi sebagai akademisi.

5.2 Implikasi hasil penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis bermaksud mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa Akuntansi hendaknya terus meningkatkan wawasan dan pengetahuannya mengenai kode etik akuntan, tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang telah diperoleh lewat perkuliahan di kampus. Hal ini

berguna untuk membentuk persepsi yang lebih akurat mengenai kode etik akuntan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan akuntansi dalam upaya untuk meningkatkan kualitasnya. Setidaknya, hasil penelitian ini akan dapat menjadi indikator mengenai bagaimana calon-calon akuntan tersebut akan berperilaku profesional di masa yang akan datang.
3. Para kelompok akuntan diharapkan selalu melaksanakan profesinya sesuai dengan kode etik akuntan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa kelemahan yang membatasi kesempurnaan hasil penelitian ini. Untuk itu keterbatasan ini semoga dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada prinsip-prinsip etika dalam kode etik akuntan saja, tidak memberikan gambaran mengenai aturan etika dan interpretasi aturan etika.
2. Objek penelitian mencakup semua tipe akuntan seperti akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan manajemen, dan akuntan pendidik, namun tidak membedakan persepsi diantara kelompok profesi akuntan tersebut.
3. Lingkup penelitian ini hanya berada di kota Makassar.

5. 4 Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian karena kode etik akuntan tidak hanya menyangkut prinsip etika akuntan saja tetapi meliputi aturan etika dan interpretasi aturan etika.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat membedakan persepsi antara kelompok profesi akuntan mengenai kode etik akuntan, sehingga dapat diketahui kelompok akuntan yang memiliki persepsi yang paling baik.
3. Sebaiknya penelitian dilakukan dengan memperbesar area penelitian yang tidak hanya berada di Kota Makassar saja tetapi seluruh Indonesia. Agar lebih mewakili populasi di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agwi, Putri. 2009. "Profesi Akuntansi". <http://agwi02.blogspot.com/2009/11/profesi-akuntansi.html>. Diakses 10 April 2011.
- Arisetyawan, Ronald. 2010. "Analisis Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Guy, Dan M. C. Wayne Alderman and Alan J. Winters. 2002. *Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan S. 2011. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harjanto, Eko. 2009. "Persepsi Akuntan Pendidik Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi Akuntan". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Haryono Jusup, Al. 2005. *Jawaban Pertanyaan Auditing (Pengauditan) Buku 1*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Husein, Umar. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi*. <http://www.scribd.com/doc/55171391/2/Program-Pendidikan-Profesi-Akuntansi>. Diakses 12 April 2011.
- Ikhsan, Arfa dan Muhammad Ishak. 2005. *Akuntansi Keprilakuan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Isnanto, R. Rizal. 2009. *Buku Ajar Etika Profesi*. Program Studi Sistem Komputer Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Krisbianto, Prima. 2009. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntansi". <http://www.scribd.com/doc/16914523/> SkripsiPersepsiMahasiswaAkuntansiTerhadapKodeEtikAkuntansi. Diakses 12 April 2011.

- Lisnasari, Riani Nurainah & Fitriany. 2008. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)". Jurnal Ekonomi Akuntansi Universitas Indonesia.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Cetakan 11. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Musryadi. 2010. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Fraud". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Regar, Moenaf H. 2007. *Mengenal Profesi Akuntan dan Memahami Laporannya*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2009. *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. Diterjemahkan oleh Diana Angelica. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartika, Dewi. 2006. "Persepsi Dosen Akuntansi Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Akuntan". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Bengkulu.
- Sarwanto. 2010. *Uji Homogenitas dengan SPSS*. <http://sarwanto.staff.fkip.uns.ac.id/files/2010/03/Uji-Homogenitas.docx>. Diakses 11 April 2011.
- Simamora, Henry. 2002. *Auditing I*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta: Bandung.
- Suhermin. 2008. *Uji Validitas dan Uji Reliabilitas*. <http://blog.its.ac.id/suherminstatistikaitacid/files/2008/09/validitas-reliabilitas.pdf>. Diakses 11 April 2011.
- Wulansari, Amalia S. 2008. "Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta". Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Yatimin, Abdullah M. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Item Pertanyaan Kuesioner

Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Lampiran 3. Uji Normalitas

Lampiran 4. Hasil Uji *Independent Sample t-test*

Lampiran 5. Hasil Deskriptif Statistik

Lampiran 1. Daftar Item Pertanyaan Kuesioner

Makassar, Juni 2011

Perihal : Permohonan untuk Mengisi Kuesioner

PERSEPSI AKUNTAN DAN MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI
TERHADAP KODE ETIK IKATAN AKUNTAN INDONESIA

Yth. Bapak/Ibu/Sdr/i Responden

Di Tempat.

Peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya atas kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/i meluangkan sedikit waktu yang dimiliki untuk membaca dan mengisi kuesioner ini. Kesediaan tersebut merupakan suatu bantuan yang tak ternilai dalam penyelesaian skripsi peneliti.

Bapak/Ibu/Sdr/i diminta untuk menjawab semua pertanyaan berikut secara terbuka, jujur dan apa adanya. Jawaban tidak akan mempengaruhi kinerja maupun karier Bapak/Ibu/Sdr/i dan tidak ada jawaban yang bernilai benar atau salah, informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya ditujukan untuk kepentingan ilmiah.

Peneliti

Andi Besse Nurlan

A311 07 005

1. **Pertanyaan Umum**

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Pendidikan terakhir : ☐ SMU ☐ S1 ☐ S3

☐ D3 ☐ S2

Status : ☐ Akuntan Publik

☐ Akuntan Manajemen

☐ Akuntan Pendidik

☐ Akuntan Pemerintahan

☐ Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntansi
yang sedang atau telah menempuh mata
kuliah Etika Profesi.

☐ Mahasiswa Strata 1 (S1) yang telah
menempuh mata kuliah Auditing.

Status Profesi Akuntan : ☐ Register ☐ Nonregister

Lama bekerja/semester :

Nama kantor/Perguruan Tinggi :

2. **Pertanyaan Mengenai Persepsi terhadap Kode Etik Akuntan**

Di bawah ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mengetahui persepsi Bapak/Ibu/Saudara/i terhadap Kode Etik. Bapak/Ibu/Saudara/i dimohon atas pertanyaan tersebut memberi *tich mark* (✓) diantara pilihan jawaban yang ada dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Ragu-ragu
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

I. TANGGUNG JAWAB PROFESI						
No	Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
1.	Dalam melaksanakan tanggung jawab, akuntan senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesionalisme.					
2.	Akuntan harus mempertahankan nama baik profesi dengan menjunjung tinggi etika profesi serta hukum Negara tempat ia melaksanakan pekerjaan.					
3.	Dalam menjalankan tugas sebagai akuntan harus selalu berpedoman pada Kode Etik agar dapat bertugas secara bertanggung jawab dan objektif.					
II. KEPENTINGAN PUBLIK						
No	Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
1.	Akuntan berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.					
2.	Akuntan tidak wajib mengikuti standar profesi yang dititikberatkan pada kepentingan publik.					
3.	Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi.					
III. INTEGRITAS						
No	Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
1.	Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap akuntan harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.					
2.	Integritas dapat menerima peniadaan prinsip etika.					
3.	Integritas mengharuskan seorang akuntan untuk bersikap					

	jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.					
IV. OBJEKTIVITAS						
No	Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
1.	Walaupun akuntan bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda namun akuntan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi.					
2.	Akuntan boleh menerima atau menawarkan hadiah atau <i>entertainment</i> terhadap orang-orang yang berhubungan dengan mereka yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap pertimbangan profesional mereka.					
3.	Ukuran kewajaran harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak objektivitas akuntan.					
V. KOMPETENSI DAN KEHATI-HATIAN PROFESIONAL						
No	Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
1.	Akuntan bertanggung-jawab untuk menentukan kompetensi atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk tanggung-jawab yang harus dipenuhinya.					
2.	Akuntan bertanggung jawab untuk selalu meningkatkan kecakapan profesional sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha.					
3.	Sebagai akuntan, saya selalu menolak setiap penugasan yang tidak dapat saya selesaikan.					
VI. KERAHASIAAN						
No	Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
1.	Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya bahkan setelah hubungan antar keduanya berakhir.					
2.	Kerahasiaan harus tetap dijaga oleh akuntan kecuali					

	persetujuan khusus telah diberikan untuk mengungkapkan informasi.					
3.	Akuntan memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa staf di bawah pengawasannya dan orang-orang yang diminta nasihat dan bantuannya menghormati prinsip kerahasiaan.					
VII. PERILAKU PROFESIONAL						
No	Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
1.	Akuntan harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.					
2.	Pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tugas profesional boleh digunakan untuk kepentingan sendiri atau kepentingan pihak ketiga.					
3.	Akuntan senantiasa menggunakan perilaku profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.					
VIII. STANDAR TEKNIS						
No	Pertanyaan	STS	TS	R	S	SS
1.	Akuntan harus memenuhi tanggung-jawabnya untuk memberikan jasa dengan segera dan berhati-hati, sempurna dan mematuhi standar teknis dan etika yang berlaku.					
2.	Sesuai dengan keahlian dan kehati-hatiannya, akuntan berkewajiban melaksanakan penugasan dari penerima jasa, selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas.					
3.	Akuntan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.					

Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Hasil Pengujian Validitas Pertama

Correlations

	PE.I.1	Pearson Correlation	PE.I.2	PE.I.3	PE.II.3	PE.II.2	PE.II.3	PE.III.1	PE.III.2	PE.III.3	PE.IV.1	PE.IV.2	PE.IV.3	PE.V.1	PE.V.2	PE.V.3	PE.VI.1	PE.VI.2	PE.VI.3	PE.VII.1	PE.VII.2	PE.VII.3	PE.VIII.1	PE.IX.1
PE.I.1	1																							

PE.V.1	Pearson Correlation	.139	.070	.001	.229**	-.052	.107	-.028	-.009	.324**	.096	.125	.287**	1	.178*	.125	.006	.086	.202*	.070	.035	-.056	.007	.098
	Sig. (2-tailed)	.109	.419	.994	.007	.546	.217	.749	.921	.000	.267	.149	.001		.039	.147	.944	.319	.019	.419	.686	.517	.932	.256
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.V.2	Pearson Correlation	.237**	.401**	.198*	.109	.056	.061	.163	-.047	-.033	.439**	.132	-.033	.178*	1	.153	.046	.310**	.267**	.149	-.127	.098	-.007	.074
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.021	.207	.522	.480	.060	.590	.702	.000	.126	.703	.039		.077	.598	.000	.002	.085	.144	.256	.931	.391
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.V.3	Pearson Correlation	.112	.155	.031	.093	-.033	-.041	.079	-.131	.016	.143	.128	.081	.125	.153	1	.101	.179*	.249**	.207*	.046	.143	.057	.128
	Sig. (2-tailed)	.198	.073	.719	.281	.705	.640	.365	.131	.851	.099	.138	.350	.147	.077		.243	.038	.004	.016	.600	.099	.509	.140
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VI.1	Pearson Correlation	.146	.054	.200*	.110	.022	.166	.056	.132	.088	.067	.237**	-.063	.006	.046	.101	1	.146	.321**	.357**	.093	.037	.169*	.167
	Sig. (2-tailed)	.092	.531	.020	.202	.802	.055	.519	.127	.308	.438	.006	.466	.944	.598	.243		.091	.000	.000	.286	.672	.050	.053
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VI.2	Pearson Correlation	.151	.198*	.279**	.095	.024	.190*	.089	-.007	-.019	.274**	.150	.028	.086	.310**	.179*	.146	1	.242**	.104	.041	.116	-.046	.019
	Sig. (2-tailed)	.081	.022	.001	.275	.780	.027	.303	.933	.829	.001	.083	.748	.319	.000	.038	.091		.005	.229	.638	.179	.593	.826
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VI.3	Pearson Correlation	.147	.168	.220*	.170*	-.113	.085	.140	.076	.033	.095	.073	-.010	.202*	.267**	.249**	.321**	.242**	1	.293**	.023	.191*	.189*	.192*
	Sig. (2-tailed)	.089	.052	.010	.049	.191	.327	.106	.380	.705	.271	.403	.909	.019	.002	.004	.000	.005		.001	.792	.027	.028	.025

[illegible]

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Pengujian Validitas Kedua Correlations

[illegible]

PE.II.1	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.263** .024 135	.024 .784 135	.049 .574 135	1 135	.129 135	-.075 135	.098 135	.285** 135	.102 135	.060 135	.229** 135	.109 135	.093 135	.110 135	.095 135	.170* 135	.054 135	-.004 135	.102 135	.086 135	.110 135	.044 135
PE.II.3	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.099 .253 135	-.054 .535 135	.072 .410 135	.129 136	1 135	-.203* 135	.023 .789 135	.029 .742 135	.050 .564 135	.102 .237 135	.107 .217 135	.061 .480 135	-.041 .640 135	.166 .055 135	.190* .027 135	.085 .327 135	.036 .676 135	-.127 .142 135	.202* .019 135	.095 .274 135	.104 .228 135	.287** .001 135
PE.III.1	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.034 .694 135	.371** .000 135	.165 .056 135	-.075 .387 135	1 203*	1 135	.006 .945 135	-.143 .097 135	.122 .159 135	-.090 .301 135	-.028 .749 135	.163 .060 135	.079 .365 135	.056 .519 135	.089 .303 135	.140 .106 135	.219* .011 135	-.102 .239 135	.122 .159 135	.081 .353 135	.180* .036 135	-.072 .409 135
PE.III.2	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.001 .995 135	-.170* .049 135	-.041 .633 135	.098 .257 135	.023 .789 135	.006 .945 135	1 135	.062 .477 135	-.027 .752 135	.047 .591 135	-.009 .921 135	-.047 .590 135	-.131 .131 135	.132 .127 135	-.007 .933 135	.076 .380 135	.141 .102 135	.300** .000 135	.069 .423 135	-.097 .261 135	.010 .910 135	.159 .066 135
PE.III.3	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.095 .275 135	-.191* .026 135	-.076 .379 135	.285** .001 135	.029 .742 135	-.143 .097 135	.062 .477 135	1 135	-.071 .413 135	.049 .571 135	.324** .000 135	-.033 .702 135	.016 .851 135	.088 .308 135	-.019 .829 135	.033 .705 135	-.160 .063 135	.144 .095 135	-.040 .648 135	.120 .167 135	-.164 .057 135	-.054 .531 135
PE.IV.1	Pearson Correlation Sig. (2- tailed) N	.276** .028 135	.189* .028 135	.124 .152 135	.102 .238 135	.050 .564 135	.122 .159 135	-.027 .752 135	-.071 .413 135	1 135	.191* .027 135	.096 .267 135	.439** .000 135	.143 .099 135	.067 .438 135	.274** .001 135	.095 .271 135	.099 .255 135	-.031 .725 135	.089 .304 135	.104 .230 135	.037 .672 135	.059 .494 135

PE.VI.1	Pearson Correlation	.146	.054	.200*	.110	.166	.056	.132	.067	.237**	.006	.046	.101	1	.146	.321**	.357**	.093	.037	.169*	.167	.497**	.500**
	Sig. (2-tailed)	.092	.531	.020	.202	.055	.519	.127	.438	.006	.944	.598	.243		.091	.000	.000	.286	.672	.050	.053	.000	.000
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VI.2	Pearson Correlation	.151	.198*	.279**	.095	.190*	.089	-.007	.274**	.150	.086	.310**	.179*	.146	1	.242**	.104	.041	.116	-	.019	.205*	.457**
	Sig. (2-tailed)	.081	.022	.001	.275	.027	.303	.933	.001	.083	.319	.000	.038	.091		.005	.229	.638	.179	.593	.826	.017	.000
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VI.3	Pearson Correlation	.147	.168	.220*	.170*	.085	.140	.076	.095	.073	.202*	.267**	.249**	.321**	.242**	1	.293**	.023	.191*	.189*	.192*	.084	.527**
	Sig. (2-tailed)	.089	.052	.010	.049	.327	.106	.380	.271	.403	.019	.002	.004	.000	.005		.001	.792	.027	.028	.025	.333	.000
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VII.1	Pearson Correlation	.037	.141	.022	.054	.036	.219*	.141	.099	.179*	.070	.149	.207*	.357**	.104	.293**	1	.009	.189*	.128	.145	.290**	.470**
	Sig. (2-tailed)	.674	.104	.797	.535	.676	.011	.102	.255	.038	.419	.085	.016	.000	.229	.001		.921	.028	.140	.093	.001	.000
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VII.2	Pearson Correlation	.074	.030	.017	-.004	-.127	-.102	.300**	-.031	.010	.035	-.127	.046	.093	.041	.023	.009	1	.035	.060	.026	.177*	.242**
	Sig. (2-tailed)	.396	.728	.842	.960	.142	.239	.000	.725	.909	.686	.144	.600	.286	.638	.792	.921		.687	.486	.761	.040	.005
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VII.3	Pearson Correlation	.096	.069	.034	.102	.202*	.122	.069	.089	-.017	-.056	.098	.143	.037	.116	.191*	.189*	.035	1	.164	.159	-.031	.336**
	Sig. (2-tailed)	.270	.429	.695	.238	.019	.159	.423	.304	.845	.517	.256	.099	.672	.179	.027	.028	.687		.057	.065	.724	.000
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VIII.1	Pearson Correlation	.131	.128	.209*	.086	.095	.081	-.097	.104	.140	.007	-.007	.057	.169*	-.046	.189*	.128	.060	.164	1	.230**	.143	.356**
	Sig. (2-tailed)	.128	.140	.015	.324	.274	.353	.261	.230	.105	.932	.931	.509	.050	.593	.028	.140	.486	.057		.007	.098	.000
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VIII.2	Pearson Correlation	.024	.206*	.200*	.110	.104	.180*	.010	.037	.121	.098	.074	.128	.167	.019	.192*	.145	.026	.159	.230*	.194*	.410**	
	Sig. (2-tailed)	.780	.017	.020	.202	.228	.036	.910	.672	.162	.256	.391	.140	.053	.826	.025	.093	.761	.065	.007		.024	.000
	N	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE.VIII.3	Pearson Correlation	.161	.112	.199*	.044	.287**	-.072	.159	.059	.230**	.082	.051	.090	.497**	.205*	.084	.290**	.177*	-.031	.143	.194*	1	.490**

Sig. (2-tailed)	.063	.197	.021	.615	.001	.409	.066	.494	.007	.344	.556	.297	.000	.017	.333	.001	.040	.724	.098	.024	.000
	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135
PE	Pearson Correlation	.416**	.460**	.441**	.341**	.278**	.258**	.222**	.388**	.310**	.464**	.379**	.500**	.457**	.527**	.470**	.242**	.336**	.356*	.410**	.490**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.002	.010	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000
	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135	135

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	135	88.8
	Excluded ^a	17	11.2
	Total	152	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.707	21

Lampiran 3. Uji Normalitas

Two-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Frequencies

RESPONDEN		N
T.JAWAB	MAHASISWA AKUNTANSI	70
	AKUNTAN	65
	Total	135
KEP.PUBLIK	MAHASISWA AKUNTANSI	70
	AKUNTAN	65
	Total	135
INTEGRITAS	MAHASISWA AKUNTANSI	70
	AKUNTAN	65
	Total	135
OBJEKTIVITAS	MAHASISWA AKUNTANSI	70
	AKUNTAN	65
	Total	135

KOMPT	MAHASISWA AKUNTANSI	70
	AKUNTAN	65
	Total	135
KERAHASIAAN	MAHASISWA AKUNTANSI	70
	AKUNTAN	65
	Total	135
PERILAKU.PROF	MAHASISWA AKUNTANSI	70
	AKUNTAN	65
	Total	135
STANDAR.TEKNIS	MAHASISWA AKUNTANSI	70
	AKUNTAN	65
	Total	135

Test Statistics^a

	Tanggung Jawab	Kepentingan Publik	Integritas	Objektivitas	Kompetensi	Kerahasiaan	Perilaku Profesional	Standar Teknis
Most Extreme Absolute Differences	.173	.143	.040	.149	.146	.268	.177	.234
Positive	.173	.143	.000	.149	.146	.268	.177	.234
Negative	-.032	.000	-.040	-.001	.000	.000	.000	.000
Kolmogorov-Smirnov Z	1.002	.829	.230	.868	.848	1.437	1.027	1.359
Asymp. Sig. (2-tailed)	.268	.497	1.000	.439	.468	.058	.242	.067

a. Grouping Variable: RESPONDEN

Lampiran 4. Hasil Uji *Independent Sample t-test*

➤ Tanggung Jawab Profesi

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Tanggung Jawab	Equal variances assumed	3.396	.068	-1.641	133	.103	-.307	.187	-.676	.063
	Equal variances not assumed			-1.631	126.117	.105	-.307	.188	-.678	.065

➤ Kepentingan Publik

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kepentingan Publik	Equal variances assumed	.038	.846	-2.113	133	.036	-.267	.126	-.517	-.017
	Equal variances not assumed			-2.114	132.597	.036	-.267	.126	-.517	-.017

➤ Integritas

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper

Integritas	Equal variances assumed	.364	.547	.496	133	.621	.078	.157	-.233	.389
	Equal variances not assumed			.497	132.953	.620	.078	.157	-.232	.388

➤ **Objektivitas**

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
										95% Confidence Interval of the Difference
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Objektivitas	Equal variances assumed	.087	.768	-2.171	133	.032	-.263	.121	-.502	-.023
	Equal variances not assumed			-2.163	128.868	.032	-.263	.121	-.503	-.022

➤ **Kompetensi dan Kehati-hatian Professional**

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
										95% Confidence Interval of the Difference
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kompetensi dan Kehati-hatian Professional	Equal variances assumed	.292	.590	-2.705	133	.008	-.479	.177	-.829	-.129
	Equal variances not assumed			-2.696	129.353	.008	-.479	.178	-.831	-.128

➤ **Kerahasiaan**

Independent Samples Test

			Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
			F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kerahasiaan	Equal variances assumed		.110	.741	-3.283	133	.001	-.552	.168	-.884	-.219
	Equal variances not assumed				-3.281	131.799	.001	-.552	.168	-.884	-.219

➤ **Perilaku Professional**

Independent Samples Test

			Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
			F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Perilaku Professional	Equal variances assumed		3.499	.064	-2.660	133	.009	-.469	.176	-.818	-.120
	Equal variances not assumed				-2.646	127.005	.009	-.469	.177	-.820	-.118

➤ **Standar Teknis**

Independent Samples Test

			Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
			F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Standar Teknis	Equal variances assumed		9.524	.002	-2.721	133	.007	-.464	.170	-.801	-.127
	Equal variances not assumed				-2.703	125.138	.008	-.464	.172	-.803	-.124

➤ **Kode Etik Akuntan**

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
										95% Confidence Interval of the Difference
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Kode Etik Akuntan Equal variances assumed	.057	.812	-4.050	133	.000	-2.722	.672	-4.051	-1.393	
Equal variances not assumed			-4.048	131.969	.000	-2.722	.672	-4.052	-1.392	

Lampiran 5. Hasil Deskriptif Statistik

➤ **Hasil Deskriptif Statistik**

Descriptive Statistic

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Mahasiswa Akuntansi	70	95.39	3.876	89	105
Akuntan	65	98.11	3.930	90	106
Responden	135	1.48	.502	1	2